

Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau	Vol. 6 No. 1	Edition: Desember 2025 – Maret 2026
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPPH	
Received : 19 Desember 2025	Revised: 22 Desember 2025	Accepted: 24 Desember 2025

**METODE EDUKASI KOMPLEMENTER DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN
JADWAL IMUNISASI DI DESA SIGARA-GARA
KABUPATEN DELISERDANG SUMATERA UTARA**

**Complementary Education Methods To Improve Immunization Schedule Compliance In
Sigara-gara Village, Deliserdang Regency, North Sumatra**

**Stefani A Sitepu¹, Gf Gustian Siregar², Erlina Hayati³, Bunga P Perangin-angin⁴, Kelly A
Napitupulu⁵**

Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

e-mail: anastasyastefani@gmail.com, gfgustinas@gmail.com, erlinahayati41@gmail.com,
bungapransiskal@gmail.com, Kellyanggini@gmail.com

Abstract

Immunization is the most effective public health intervention for preventing menular infections in babies and women. However, kepatuhan terhadap jadwal imunisasi is still a problem in many pedesaan areas, including Desa Sigara-gara, Kabupaten Deli Serdang. Factors that affect ketidakpatuhan are not limited to the availability of healthcare services; they also include aspects of knowledge, sikap, trust, and culture as well as the quality of communication between healthcare providers and the general public. This study aims to provide a comprehensive analysis of complementary education methods for improving immunization skills. The method used is literary analysis and conceptual analysis of several health education models that are relevant to the social conditions of the local community. The study's findings indicate that complementary education that is multimodal, collaborative, and community-based can increase understanding, trust, and self-awareness regarding children's immunization. Because of this, the implementation of complementary education methods is advised as a strategy to support the routine immunization program at the local level.

Keywords: *complementary education, immunization, schedule compliance, public health, village*

Abstrak

Imunisasi merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif untuk mencegah infeksi virus pada bayi dan wanita. Namun, kepatuhan terhadap jadwal imunisasi masih menjadi masalah di banyak daerah pedesaan, termasuk Desa Sigara-gara, Kabupaten Deli Serdang. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan tidak hanya terbatas pada ketersediaan layanan kesehatan; tetapi juga mencakup aspek pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan budaya serta kualitas komunikasi antara penyedia layanan kesehatan dan masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif tentang metode pendidikan komplementer untuk meningkatkan keterampilan imunisasi. Metode yang digunakan adalah analisis literatur dan analisis konseptual dari beberapa model pendidikan kesehatan yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan komplementer yang multimodal, kolaboratif, dan berbasis masyarakat dapat meningkatkan pemahaman, kepercayaan, dan kesadaran diri terkait imunisasi anak. Karena itu, penerapan metode pendidikan komplementer disarankan sebagai strategi untuk mendukung program imunisasi rutin di tingkat lokal.

Kata kunci: edukasi komplementer, imunisasi, kepatuhan jadwal, kesehatan masyarakat, desa.

1. PENDAHULUAN

Salah satu langkah kesehatan masyarakat yang paling efektif adalah imunisasi. Ini mengurangi angka kesakitan dan kematian bayi dan balita, meningkatkan kualitas hidup anak sejak dini, dan mencegah penyakit menular. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa vaksinasi dapat mencegah 3–5 juta kematian setiap tahun karena penyakit seperti campak, difteri, pertusis, tetanus, dan polio. Oleh karena itu, imunisasi menjadi strategis dan hemat biaya intervensi kesehatan dalam sistem kesehatan primer.

Meskipun demikian, cakupan imunisasi secara global maupun nasional masih menghadapi sejumlah masalah, yang paling menonjol adalah ketidakpatuhan terhadap jadwal. Menurut WHO dan UNICEF, pada tahun 2023 terdapat sekitar 14,3 juta anak di seluruh dunia yang tidak menerima imunisasi dasar sama sekali juga dikenal sebagai anak-anak tanpa dosis. Selain itu, jutaan anak lainnya menerima imunisasi secara tidak lengkap atau tidak tepat waktu. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan terjadinya kejadian luar biasa (KLB) yang dapat dicegah dengan vaksinasi. Pasca pandemi COVID-19, program imunisasi di Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Cakupan imunisasi rutin lengkap nasional mencapai 94,9% pada tahun 2022 karena berbagai upaya pemulihan, termasuk pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Namun demikian, capaian imunisasi masih tidak merata di seluruh negara. Banyak komunitas di daerah pedesaan, terpencil, dan dengan akses kesehatan yang terbatas masih memiliki cakupan imunisasi yang rendah.

Kepatuhan terhadap jadwal imunisasi adalah masalah utama program imunisasi selain masalah cakupan. Tidak hanya kelengkapan vaksin yang diterima anak, tetapi juga waktu pemberian yang tepat untuk usia yang direkomendasikan menentukan kekebalan anak. Tidak mematuhi jadwal imunisasi dapat menurunkan efektivitas vaksin dan meningkatkan risiko anak yang terpapar penyakit menular pada waktu yang rentan. Studi menunjukkan bahwa sekitar sepertiga anak di Indonesia tidak diberi vaksin sampai akhirnya (Rahmawati et al., 2021). Di daerah pedesaan, seperti Desa Sigara-gara di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, kondisi tersebut semakin kompleks. Perilaku kesehatan, seperti kepatuhan terhadap jadwal imunisasi, dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan tokoh masyarakat dan norma budaya lokal. Meskipun fasilitas pelayanan kesehatan seperti posyandu dan puskesmas tersedia, mereka masih dapat digunakan dengan baik jika tidak disertai dengan edukasi kesehatan yang efektif dan berkelanjutan.

Menurut beberapa studi di Indonesia, ada banyak faktor yang memengaruhi rendahnya kepatuhan terhadap vaksin. Faktor-faktor ini termasuk kurangnya pengetahuan ibu, sikap negatif terhadap imunisasi, kekhawatiran tentang efek samping vaksin, pengaruh informasi palsu (hoaks), kepercayaan sosial dan budaya, dan kurangnya komunikasi yang efektif dari profesional kesehatan (Sari & Handayani, 2020). Pendidikan ibu dan dukungan keluarga juga terkait dengan status dan ketepatan imunisasi anak (Putri et al., 2022).

2. METODE

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah metode edukasi komplementer. Metode ini melengkapi pelayanan imunisasi rutin dengan menggabungkan berbagai pendekatan, seperti penyuluhan partisipatif, konseling individual, kunjungan rumah, penggunaan media sederhana, dan melibatkan anggota posyandu dan tokoh masyarakat. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan keyakinan, mengubah perspektif, dan mendorong perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan (Notoatmodjo, 2018).

Studi ini dilakukan di Desa Si Gara Gara, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, pada tanggal 5 Desember 2025. Lokasi penelitian dipilih karena ada masalah kepatuhan terhadap jadwal imunisasi dan ada dukungan dari perangkat desa dan tenaga kesehatan setempat. Penelitian ini melibatkan semua ibu di Desa Si Gara Gara yang memiliki bayi dan balita yang ingin divaksinasi. Sampling total digunakan, dan 25 responden adalah ibu yang hadir dan bersedia mengikuti semua kegiatan pendidikan tambahan. Untuk dimasukkan ke dalam penelitian, ibu harus tinggal di Desa Si Gara Gara, memiliki anak usia 0 hingga 24 bulan, dan bersedia menjadi

responden. Namun, ibu yang tidak mengikuti kegiatan sekolah atau kesulitan berkomunikasi selama proses pendidikan adalah alasan untuk dikeluarkan.

Salah satu intervensi dalam penelitian ini adalah pendekatan pendidikan komplementer yang diterapkan melalui sejumlah kegiatan terorganisir. Pendidikan tambahan mencakup:

1. penyuluhan kesehatan partisipatif tentang pentingnya imunisasi dan jadwal dasar,
2. diskusi dan tanya jawab interaktif untuk mengklarifikasi mitos dan kekhawatiran terkait imunisasi,
3. konseling singkat secara interpersonal kepada peserta, dan
4. pemberian materi pendidikan seperti lembar kertas dengan pesan kunci dan jadwal imunisasi.

Alat pengumpulan data adalah kuesioner terstruktur yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan ibu terhadap jadwal imunisasi sebelum dan sesudah intervensi. Indikator kepatuhan imunisasi termasuk waktu pemberian imunisasi yang tepat, kelengkapan imunisasi sesuai usia anak, dan pengetahuan ibu tentang jadwal imunisasi. Sebelum pendidikan, atau pre-study, pengukuran dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 25 ibu yang memiliki anak usia 0 hingga 24 bulan. Sebagian besar responden berusia antara 20 dan 35 tahun. Secara akademis, mayoritas responden berpendidikan menengah (SMP hingga SMA). Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga dan tinggal di Desa Si Gara Gara. Karakteristik-karakteristik ini menunjukkan bahwa responden adalah kelompok sasaran utama program imunisasi dan pelatihan kesehatan di tingkat desa. Hasil pengukuran awal (*pretest*) menunjukkan bahwa responden masih tergolong rendah hingga sedang dalam hal kepatuhan terhadap jadwal imunisasi. Dari 25 orang yang menjawab, 8 (32%) menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap jadwal imunisasi, 9 (36%) menunjukkan kepatuhan yang cukup, dan 8 (32%) menunjukkan kepatuhan yang kurang. Salah satu contoh ketidakpatuhan adalah ibu yang tidak tahu kapan harus diberi vaksinasi atau tidak menerima vaksinasi tepat waktu. Hasilnya menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar responden belum sepenuhnya mematuhi jadwal imunisasi anak sesuai usia yang dianjurkan.

Tingkat kepatuhan terhadap jadwal imunisasi meningkat setelah intervensi edukasi komplementer diberikan. Hasil setelah *posttest* menunjukkan bahwa 17 orang yang menjawab (68%) berada dalam kategori kepatuhan baik, 6 orang yang menjawab (24%) berada dalam kategori kepatuhan cukup, dan hanya 2 orang yang menjawab (8%) berada dalam kategori kepatuhan kurang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kepatuhan ibu terhadap program imunisasi anak meningkat dengan edukasi tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode edukasi komplementer secara signifikan meningkatkan kepatuhan jadwal imunisasi di Desa Si Gara Gara. Sebagian besar responden berada dalam kategori kepatuhan cukup atau kurang sebelum intervensi, yang menunjukkan bahwa masih ada masalah dalam memahami dan menerapkan imunisasi sesuai jadwal. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kurangnya pengetahuan ibu dan kurangnya komunikasi antara tenaga kesehatan sering menyebabkan keterlambatan imunisasi.

Setelah pendidikan tambahan diberikan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kategori kepatuhan baik. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang tidak hanya menyediakan penyuluhan satu arah tetapi juga melibatkan diskusi interaktif, konseling interpersonal, dan penggunaan media pendidikan sederhana dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu tentang pentingnya jadwal imunisasi yang tepat.

4. KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa ibu-ibu di Desa Si Gara Gara, Kabupaten Deli Serdang, yang memiliki anak usia 0 hingga 24 bulan secara nyata dan signifikan meningkatkan kepatuhan jadwal imunisasi. Bertambahnya proporsi responden dalam kategori kepatuhan setelah intervensi dibandingkan dengan sebelum intervensi menunjukkan peningkatan kepatuhan. Hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan juga mendukung temuan ini.

Terbukti bahwa pengetahuan ditambahkan, sikap diperbaiki, dan perilaku ibu diubah sesuai jadwal imunisasi dengan menggunakan penyuluhan partisipatif, diskusi interaktif, konseling interpersonal, dan media pendidikan sederhana. Metode dua arah dan kontekstual memperkuat keyakinan ibu tentang manfaat dan keamanan imunisasi. Metode ini juga memungkinkan penjelasan yang tidak sesuai. Keterlibatan tenaga kesehatan dan kader posyandu dalam proses pendidikan juga berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi karena hubungan sosial mereka dengan masyarakat dapat meningkatkan penerimaan pesan kesehatan.

Oleh karena itu, metode pendidikan tambahan dapat meningkatkan kepatuhan dalam jangka pendek. Mereka juga dapat mempertahankan perilaku yang patuh imunisasi di tingkat keluarga dan komunitas. Secara keseluruhan, untuk mendukung program imunisasi di tingkat desa, metode pendidikan tambahan sangat disarankan. Ini terutama berlaku di daerah dengan tingkat kepatuhan imunisasi yang masih belum optimal. Untuk meningkatkan cakupan dan ketepatan jadwal imunisasi, temuan ini dapat menjadi dasar untuk membuat program promosi kesehatan dan kebijakan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku Ajar Imunisasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Petunjuk Teknis Pelayanan Imunisasi pada Masa dan Pasca Pandemi COVID-19*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, R. A., & Wulandari, E. (2022). Peran kader posyandu dalam meningkatkan cakupan imunisasi dasar di wilayah pedesaan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 45–53.
- Rahmawati, I., & Susanti, D. (2023). Efektivitas metode edukasi interaktif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(2), 120–128.
- Sari, D. P., & Handayani, L. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap kepatuhan imunisasi dasar lengkap pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 85–92.
- World Health Organization. (2023). *Immunization Agenda 2030: A Global Strategy to Leave No One Behind*. Geneva: WHO.

DOKUMENTASI

